

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan fenomena sosial yang potensial menimbulkan trauma pada korbannya. Korban kekerasan seksual akan menanggung dampak negatif yang sangat besar baik secara fisik dan psikologis. Kasus-kasus mengenai kekerasan yang kerap diberitakan berbagai media, menunjukkan kewaspadaan bagi kondisi anak yang semestinya memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Barker (dalam Huraerah, 2012), kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2008).

Kekerasan sering terjadi terhadap anak, dan dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya, dan menakutkan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan mengalami dampak yang bersifat material, tetapi juga emosional dan psikologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Pelaku tindak kekerasan terhadap anak bisa saja orang tua, anggota keluarga, masyarakat, dan bahkan pemerintah sendiri (Gultom, 2013).

Suharto (dalam Zafirah, 2016), menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan dan pada masanya akan berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari

seperti, cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional, konsep diri yang buruk, pasif dan menarik diri dari lingkungan, agresif, menggunakan obat-obat terlarang, dan kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ipsum dan Amet (2007), yang menjelaskan bahwa kekerasan dapat menyebabkan dampak jangka pendek, seperti lebam, lecet, luka bakar, patah tulang, kerusakan organ, robekan selaput dara, gangguan susunan syaraf pusat. Disamping itu, seringkali terjadi gangguan emosi atau perubahan perilaku seperti pendiam, menangis, menyendiri. Selain itu dapat pula berdampak pada jangka panjang, seperti kecacatan, kehamilan, kerusakan organ reproduksi, tidak percaya diri, sukar bergaul, rasa malu dan bersalah, cemas, depresi, psikosomatik, dan gangguan pengendalian diri. Kekerasan juga akan menimbulkan dampak traumatik terhadap anak (Zafirah, 2016).

Salah satu bentuk kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Tercatat angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Gunungkidul dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) dinilai masih cukup tinggi (Harian Jogja, 2018). Berbagai upaya coba dilakukan untuk menekan angka tersebut. Berikut data kasus Kasus Kekerasan Menimpa Anak dan Perempuan dari tahun 2016-2019:

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak dari tahun 2016-2019

Tahun	Perempuan	Anak	Jumlah Kasus
2016	25	42	67 kasus
2017	12	28	40 kasus
2018	13	16	29 kasus
2019	19	21	39 kasus

Sumber: DP3AP2KB Kabupaten Gunungkidul, 2019.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mencatat ada 29 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2018. Adapun bentuk kekerasan yang terjadi diantaranya kekerasan fisik sebanyak 5 kasus, kekerasan psikis 10 kasus, kekerasan seksual 5 kasus, serta penelantaran sebanyak 9 kasus. Dari 29 kasus, sebanyak 13 kasus menimpa korban perempuan, sedangkan 16 kasus menimpa anak-anak. Jumlah ini menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya, dimana jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan pada tahun 2016 dan 2017 secara berturut-turut adalah sebanyak 67 dan 40 kasus. Sedangkan di tahun 2019 terjadi peningkatan kasus kekerasan pada perempuan dan anak yang tercatat oleh pemerintah yaitu 39 kasus, perempuan 19 kasus dan anak 21 kasus. Berdasarkan data tersebut kasus kejadian dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 kasus mengalami fluktuasi yaitu mengalami penurunan tetapi ditahun 2019 mengalami peningkatan di Kabupaten Gunungkidul yang tergolong cukup tinggi.

Kepala P3AKBPMD Kabupaten Gunungkidul, Sudjoko melalui Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Rumi Hayati mengungkapkan, kekerasan terhadap anak dan perempuan ini terjadi merata di seluruh wilayah Gunungkidul (Berita Sorot Gunungkidul, 2019).

"Kalau paling banyak itu hampir merata kasus-kasus itu, tidak hanya di satu kecamatan," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunungkidul, 2019).

Ibu Rumi Hayati juga menjelaskan, untuk menanggulangi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan, pihaknya selama ini telah merangkul beberapa pihak untuk bekerja sama.

"Kami kan sifatnya berjaring, jadi kami tidak bekerja sendiri. Nanti kalau misalnya itu kekerasan fisik kita harus diproses secara hukum lewat kepolisian, ada UPPA (Unit Perlindungan Perempuan dan Anak) di situ. Kemudian kalau ada kekerasan psikis, kita ada konselor psikologi. Kalau misal kami tidak mampu, kami bekerja sama dengan lembaga psikolog yang ada di luar kita, atau bekerja sama dengan LSM," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunung Kidul, 2019).

Menurut Ibu Rumi Hayati, selama ini pihaknya lebih fokus pada upaya-upaya preventif seperti sosialisasi tentang bentuk-bentuk kekerasan serta apa saja yang harus dilakukan ketika menemui kasus kekerasan sehingga harapannya mereka bisa mengantisipasi hal tersebut.

Ibu Rumi Hayati juga mengutarakan bahwa saat ini kendala utamanya dalam mengantisipasi kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah masyarakat yang masih memandang tabu terhadap pelaporan kekerasan-kekerasan di dalam keluarga sehingga enggan untuk melapor. Hal ini dinilai telah memberikan angin segar kepada pelaku kekerasan untuk mengulangi tindakannya lagi.

"Masyarakat itu masih menganggap tabu soal kekerasan yang terjadi pada keluarganya, jadi mereka tidak melaporkan," (Wawancara dengan Ibu Rumi Hayati pada senin 4 Februari 2019. Berita Sorot Gunung Kidul, 2019).

Berdasarkan informasi data kasus dan wawancara di atas menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual kepada anak dan perempuan termasuk tinggi. Hal ini sesuai seperti yang ditunjukkan bahwa terdapat tingginya angka prevalensi pelecehan seksual pada anak (Hanson, 2007).

Kekerasan seksual merupakan fenomena sosial yang potensial menimbulkan trauma pada korbannya. Korban kekerasan seksual akan menanggung dampak negatif yang sangat besar baik secara fisik dan psikologis. Dampak fisik yang mungkin terjadi antara lain kerusakan pada organ genital, terkena penyakit menular seksual, terkena HIV/AIDS, dan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki. Dampak psikologis antara lain, rasa malu, tersinggung, terhina, marah, rasa trauma yang mendalam, dan sebagainya. Hal yang lebih memberatkan para korban tindak kekerasan seksual adalah apabila mereka tidak memperoleh dukungan dari keluarga atau masyarakat. Korban seringkali dipersalahkan dan harus bertanggung jawab atas peristiwa yang dialaminya yang akhirnya membuat mereka menjadi rendah diri, terisih, dan menyalahkan diri sendiri (Susanto & Ardiani, 2008).

Selain itu, korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain. Dampak dari kekerasan seksual ada yang berlangsung singkat dan ada yang berlangsung lama, bahkan menetap seumur hidup. Permasalahan jangka pendek yang mungkin terjadi antara lain rasa marah, *acting out*, kesulitan mengatur respon emosi, terganggunya persepsi diri, rasa takut dan cemas, masalah interpersonal, mimpi buruk, munculnya gejala-gejala stres pasca trauma, kesulitan di sekolah, rasa tidak berdaya, masalah perilaku seksual, masalah tidur, menarik diri dan terisolasi, serta masalah somatik. Permasalahan dalam jangka panjang, antara lain gangguan kecemasan, depresi, hambatan interpersonal, disfungsi seksual, gangguan stres pascatrauma, gangguan

penyalahgunaan zat, serta ide maupun perilaku bunuh diri (Lipovsky & Hanson, 2007).

Pengalaman pelecehan seksual bervariasi dari individu satu dengan individu yang lain. Tipe dan keparahan efek yang dialami korban dipengaruhi oleh keparahan, intensitas, frekuensi, usia pada saat kejadian, hubungan korban dengan pelaku, tingkat dukungan dari orangtua, tingkat kedekatan dengan pelaku, kualitas fungsi keluarga, dan tingkat kekerasan yang dialami (Lipovsky & Hanson, 2007).

Wanita yang menjadi korban kekerasan fisik dan seksual pada masa kecil cenderung mengalami trauma yang lebih sulit disembuhkan daripada wanita yang diperkosa saat usia dewasa, dan dapat dipastikan mereka akan mengalami gejala-gejala PTSD (Cloitre, Koenen, Cohen, & Han, 2002). Menurut Knight, McDonald, Clarke, dan Koenen (2005) bahwa partisipan yang mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak dengan tingkat dukungan orangtua yang rendah menunjukkan tingkat gejala trauma psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang tidak mengalami kekerasan seksual dan partisipan yang memiliki dukungan dari orangtua. Dukungan orangtua juga berhubungan secara positif dengan model perilaku coping adaptif. Knight, (2005) menyebutkan dari seluruh anak yang mengalami PTSD, prosentase anak-anak laki-laki yang mengalami PTSD akibat pelecehan seksual sebanyak 28,2% dan 29,8% anak perempuan.

Strategi untuk menolong korban kekerasan seksual beragam dan digunakan sesuai dengan masalah yang dialami. Pendekatan terapan yang direkomendasikan meliputi strategi kognitif perilaku, pemaparan secara bertahap terhadap aspek-aspek dari pengalaman dilecehkan, pelatihan relaksasi, edukasi, pelatihan

ketrampilan-ketrampilan, strategi suportif, mengajarkan strategi perlindungan diri, pelatihan orangtua atau strategi perilaku, dan klarifikasi tanggung jawab (Taylor, & Asmundson, 2006).

Kesadaran akan makna dari peristiwa traumatik yang pernah dialami pada masa kanak mungkin baru muncul pada saat mereka mulai menginjak masa remaja dan menyadari citra dirinya. Kekhawatiran akan ditolak oleh teman, pacar, atau bahkan pasangan hidup kelak, mulai muncul dalam kesadaran anak sehingga bila anak tidak memiliki cara yang tepat untuk mengatasi masalahnya, hal yang mungkin timbul adalah rasa malu, minder, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan bahkan muncul dalam bentuk gejala-gejala psikologis yang lebih berat seperti depresi dan PTSD.

Untuk mengatasi dampak dari perkosaan baik secara fisik, seksual maupun psikis, remaja dapat melakukan upaya yang disebut strategi mengatasi masalah atau dikenal dengan istilah coping. *Coping* adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk “manage” ketidak sesuaian yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki dalam situasi yang menimbulkan stres. Kata “*manage*” dalam definisi ini menunjukkan bahwa usaha individu untuk coping terhadap situasi yang berbeda-beda dan tidak selalu merupakan pencegahan terhadap masalah. Usaha tersebut sekaligus dapat memperbaiki dan membantu untuk mengubah persepsinya mengenai ketidak sesuaian, mentoleransi atau menerima penderitaan atau ancaman dan melarikan diri atau menghindari situasi (Sarafino, 1994).

Strategi koping merupakan salah satu faktor yang potensial untuk diintervensi mengingat faktor ini mempengaruhi individu dalam menghadapi stres

pada masa ini dan masa yang lebih panjang. Strategi koping merupakan proses atau upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis yang akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang dihadapi. Hernandez (2006) mengemukakan bahwa strategi koping yang paling efektif adalah yang paling sesuai dengan jenis stres dan situasi yang dihadapi. Strategi yang dipilih individu untuk mengatasi *distress* yang dialami, memiliki efek jangka panjang dan berpengaruh pada bagaimana mereka mengatasi situasi di masa depan. Koping yang adaptif dapat membantu individu mendapatkan pemahaman dan mencegah situasi penuh stres seiring pertambahan usianya, dan sejalan dengan meningkatnya ketahanan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang kasus kekerasan seksual perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus di Polsek Ponjong Gunungkidul, dampak yang ditimbulkan setelah kejadian

kekerasan seksual yang dialami, cara mereka dalam menjalani kehidupannya setelah kejadian, dan cara mereka menerapkan strategi koping agar dapat menyelesaikan permasalahan dan dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual yang diterima.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan strategi koping pada perempuan dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Psikologi, dan dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini sebagai materi edukasi masyarakat dalam program penyuluhan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.
- 2) Dengan mengetahui informasi tersebut diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan yang positif dan dapat memahami dan mendampingi anak korban kekerasan dengan cara menjelaskan perilaku coping stres yang dapat dilakukan.